

Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo

Khomsiyatin, Nurul Iman, Ayok Ariyanto
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
iya.eenaya@yahoo.com

Abstract

Moral education is very important to be given as early as possible. Because at an early age in the right time to provide a positive stimulus to the child. Moral education should be implanted at an early age because the planting of morals at an early age determines the development of morals then. Researchers took the location of research at Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo with the consideration that the institute has a lot of very fast institutional achievements and developments.

The purpose of this research (1) to know how the methods of moral education used, (2) the result of moral education, (3) as well as the factors that inhibit and also factors that support the moral education process.

Research method used in this research is qualitative. In this study describes the data obtained from interviews, observations, documentation which is then described so as to provide clarity about the model of morals education at an early age in Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo.

Based on the result of these studies can be stated that (1) method of moral education in use in this institution is by exemplary methods, methods of habituation, methods of advice and tell stories. Exemplary methods applied in this institution for example teachers become the main role model in workshop. Another example in terms of Exemplary when three is an oath of teachers directly take the and throw in to the garbage. Whereas in terms of habituation for example praying dhuha prayer, habituation on terms of eating adab, adab drinking, adab habituation in the bathroom. (2) as for moral education result in general have been good although there are still a small number of students whose morals generally good but all teachers always keep trying to guide them to be better again. Result of drinking education, adab in bathroom is good. (3) factors that hamper in the process of moral education are not in line with education or teaching existing at home, the lack of supervision of the parents when their children are at home, while the factors that support the moral education process such as lesson book between the guardian student and teachers to facilitate parents to control their children, parenting or training for guardians and teachers to be more wise in educating children.

Keyword: Methods Of Moral Education, Early Childhood

Abstrak

Pendidikan akhlak sangatlah penting untuk diberikan sedini mungkin. Karena saat usia dini adalah waktu yang tepat untuk memberikan rangsangan yang positif kepada anak. Pendidikan akhlak harus ditanamkan pada usia dini karena penanaman akhlak pada usia dini menentukan perkembangan akhlak selanjutnya. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo dengan pertimbangan bahwa lembaga ini memiliki banyak sekali prestasi-prestasi dan perkembangan lembaga yang sangat cepat.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan akhlak yang dipakai, 2) hasil dari pendidikan akhlak, 3)serta faktor yang menghambat dan juga faktor yang mendukung dalam proses pendidikan akhlak.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian ini mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan tentang model pendidikan akhlak pada anak usia dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa 1) Metode pendidikan akhlak yang dipakai di lembaga ini adalah dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan bercerita. Metode keteladanan yang diterapkan di lembaga ini contohnya guru menjadi teladan yang utama dalam hal ibadah. Contoh lain dalam hal keteladanan apabila ada sampah guru langsung mengambil sampah dan membuang ke tempat sampah. Sedangkan dalam hal pembiasaan contohnya pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan dalam hal adab makan minum, pembiasaan adab di kamar mandi 2) Adapun hasil dari pendidikan akhlak secara umum sudah baik walaupun masih ada sebagian kecil sisiwa yang akhlaknya kurang baik akan tetapi semua guru selalu terus berusaha untuk membimbing mereka agar menjadi lebih baik lagi. Hasil dari pendidikan akhlak ini bisa dilihat dari adab mereka terhadap orang tua, guru, adab makan minum, adab di kamar mandi sudah baik. 3) Faktor yang menghambat dalam proses pendidikan akhlak diantaranya tidak sejalannya pendidikan atau pengajaran yang ada di sekolah dengan yang ada di rumah, , sedangkan faktor yang mendukung dalam proses pendidikan akhlak diantaranya adanya buku penghubung antara wali murid dan guru sehingga memudahkan orang tua untuk mengontrol anaknya, adanya *parenting* atau pelatihan.

Kata Kunci: Metode Pendidikan Akhlak, Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Pendidikan akhlak sangat penting diberikan kepada anak usia dini, karena dengan akhlak yang baik bisa menjaga anak kita dari hal-hal yang dilarang agama, sehingga anak kita bisa terlindungi dari api neraka. Keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama bagi proses perkembangan anak sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Jika anak dibesarkan dengan pendidikan akhlak yang baik dari orang tuanya maka dia akan tumbuh dengan menjadi seorang anak yang berakhlak mulia, demikian pula sebaliknya. Setelah mendapatkan pendidikan dari keluarga, anak-anak kemudian diperkenalkan dengan lingkungan sekolah. Dalam mencari lembaga pendidikan untuk anak-anaknya orang tua tidak saja hanya memperhatikan pendidikan dari segi akademik ataupun kognitif saja, akan tetapi pendidikan akhlak atau moral juga sangat penting karena dengan pendidikan akhlak yang baik bisa menjadi dasar anak berperilaku baik di masa mendatang.

Di Indonesia sendiri saat ini yang menjadi permasalahan yakni semakin merosotnya akhlak masyarakat yang menjadi salah satu keprihatinan. Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Memang kemajuan filsafat, sains, dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju namun kebudayaan yang semakin mengglobal itu ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral manusia itu sendiri, termasuk anak usia dini. Pendidikan yang berkonsep islami akan membuat anak memiliki filter dalam perilaku sosialnya, anak akan mampu melaksanakan yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik diawali dari pemberian pengajaran islam sedini mungkin bagi anak.

Pendidikan akhlak dalam pengertian islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah yang baik menurut ajaran agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama.¹

Pendidikan akhlak dapat diberikan melalui beberapa metode, diantaranya metode keteladanan, pembiasaan dan lain sebagainya. Keteladanan merupakan suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Anak-anak khususnya pada usia dini suka meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Perbuatan yang dilakukan orang tua atau guru disadari atau tidak, akan ditiru dan diikuti oleh anak. Oleh karena itu keteladanan dalam pendidikan khususnya pendidikan akhlak merupakan metode yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual anak.

Peneliti dalam skripsi ini memilih lokasi di lembaga pendidikan anak usia dini, yakni Bustanul Athfal 'Aisiyah yang berada di Kelurahan Mangkujayan Kabupaten Ponorogo. Bustanul Athfal 'Aisiyah Mangkujayan Ponorogo merupakan lembaga yang sudah berdiri sejak 21 April 1985. Dari tahun ketahun perkembangan lembaga ini sangat

1 Ilyas Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 72.

pesat mulai dari jumlah murid, sarana prasarana, tenaga pengajar, proses pembelajaran, pengelolaan lembaga dan lain sebagainya. Diantara prestasi-prestasinya adalah juara I sekolah teladan (RA/BA/TA) tingkat provinsi TAHUN 1996, juara I lomba karaoke tingkat provinsi, Juara II Lomba cerita bagi guru tingkat provinsi, juara umum Drumband kapolres Cup kabupaten Ponorogo dan prestasi-prestasi lainnya.

Di Bustanul Athfal 'Aisyah Mangkujayan Ponorogo tidak hanya diberikan pendidikan dari segi akademik saja, akan tetapi dari segi pendidikan akhlak atau moral juga sangat diutamakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan Diskriptif Kualitatif yaitu, mendiskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan dokumen dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.² Dalam penelitian ini mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan dan dokumentasi yang kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan tentang metode pendidikan akhlak pada anak usia dini di Bustanul Athfal.

Landasan Teori

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan benang perekat yang merajut semua jenis pendidikan, seperti pendidikan akal, pendidikan etika, pendidikan moral dan sebagainya. Semua jenis pendidikan tersebut harus tunduk pada kaidah-kaidah akhlak.

Abdullah Nashih Ulwan mengartikan pendidikan akhlak (moral) merupakan prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.³

Pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar untuk membimbing serta mengarahkan kehendak seseorang guna mencapai tingkah laku yang baik dan diarahkan agar menjadikannya suatu kebiasaan.⁴

Pendidikan akhlak anak usia dini menurut peneliti adalah penyelenggaraan pendidikan akhlak bagi anak usia dini yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak berakhlakul karimah.

2. Pengertian Anak Usia Dini

2 Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 6.

3 Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, cet. 3 (Jakarta: Pustaka Amami, 2003), hal. 193.

4 Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 3.

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0,1 tahun atau sejak dilahirkan sampai 6 tahun yang diupayakan dalam pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.⁵

Berdasarkan uraian diatas maka anak usia dini menurut peneliti adalah anak usia 0-5 tahun yang banyak memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang sekitarnya untuk fase tumbuh kembang selanjutnya.

3. Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Membentuk anak berakhlak mulia atau berkarakter tidak hanya dilakukan dengan kata-kata atau perintah saja, akan tetapi harus dengan contoh teladan dari orang tua ataupun pendidik. Para ahli pendidikan dan psikologi mengatakan bahwa anak akan menirukan apa yang dilakukan oleh orang tua ataupun para pendidiknya. Metode pendidikan akhlak bagi anak usia dini dapat diberikan melalui beberapa metode, diantaranya adalah sebagai berikut :⁶

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode pembelajaran yang ampuh dibandingkan metode yang lain. Rasulullah bersabda, “Ibda’ bi nafsika” (mulailah dari dirimu sendiri). Maksud dari sabda beliau adalah memulai segala sesuatu sebaiknya di mulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Apabila kita menginginkan anak didik kita berkata sopan maka kita sebagai pendidik harus memulainya terlebih dahulu.⁷

Keteladanan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan moral, etos, spiritual, dan social pada anak didik. Pendidik merupakan panutan dan teladan bagi anak didik, karena apa yang dilakukan anak didik baik itu tindak tanduk, sopan santunnya bahkan perkataannya meniru dari apa yang pendidik lakukan dan hal itu akan tertanam dalam kepribadian anak.⁸

Keteladanan yang patut dicontoh seluruh umat manusia adalah keteladanan akhlak Rasulullah SAW. Kita sebagai orangtua harus pandai bersikap dan selalu mencontoh akhlak Rasulullah SAW agar anak kitapun senantiasa selalu bersikap dan berakhlak baik. Kita juga harus selalu mensinergikan kepada orang-orang disekitar anak kita untuk bersikap dengan akhlak yang baik.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan

5 Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK/PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 27.

6 Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 116.

7 Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 101.

8 Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Akhlak Dalam Islam jilid 2*, cet. II, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 142.

sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.⁹

c. Metode Nasehat

Metode nasehat bisa digunakan ketika seorang anak melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap suatu hal. Nasehat diberikan dengan cara yang halus dan penuh kesabaran agar mengena di jiwa anak-anak.

d. Metode Cerita Menggunakan Kisah Quran

Al-Quran merupakan sumber ajaran Islam, di dalamnya mengandung berbagai petunjuk untuk manusia yang disajikan dalam berbagai bentuk, antara lain melalui bentuk kisah (cerita).¹⁰

e. Metode Motivasi

Manusia memiliki semangat yang terkadang naik dan turun, sehingga pada saat manusia dalam kondisi semangatnya turun ia perlu dimotivasi. Manusia memiliki potensi yang apabila dimotivasi ia akan menunjukkan kinerja yang lebih. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan jiwa manusia terutama perkembangan pendidikan anak.¹¹ Masa anak-anak merupakan masa yang pasang surut dalam hal belajar, maka metode motivasi harus selalu kita berikan.

Hasil dan Pembahasan

Metode pendidikan akhlak yang digunakan lembaga ini menggunakan beberapa model yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, bercerita. Metode ini digunakan secara bervariasi sehingga akan tertanam dengan baik pada anak didiknya. Sebagai lembaga pendidikan keislaman Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan dalam proses pendidikannya berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist nabi, namun di samping kedua pedoman tersebut juga berpedoman pada Pancasila dan landasan konstitusional UUD 1945. Kurikulum yang digunakan di lembaga ini selain dari Kementerian Agama juga memakai kurikulum dari dinas pendidikan. Proses belajar mengajar di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan pada dasarnya adalah mengembangkan pengetahuan umum, agama serta ketrampilan untuk memajukan umat dan bangsa.

1. Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan akhlak pada anak usia dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo, hasil dari pendidikan akhlak, faktor yang

⁹ Helmawati ..., hal. 168.

¹⁰ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 92.

¹¹ Helmawati ..., hal. 169.

menghambat dan faktor yang menunjang dalam proses pendidikan akhlak di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo.

Berdasarkan pada pembahasan terdahulu telah dikemukakan oleh Bu Retno bahwa metode pendidikan akhlak di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo memakai beberapa metode, diantaranya yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan cerita. Semua metode pembelajaran akhlak tersebut dipakai secara bervariasi atau bergantian sesuai dengan apa yang akan guru-guru ajarkan. Dalam hal keteladanan contohnya guru selalu menjadi contoh dalam hal beribadah, dalam hal tingkah laku dan sopan santu. Guru menjadi motivator sekaligus pelaku utama dalam hal ibadah di lembaga ini. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yuliani Nuraini yang mengatakan bahwa pendidik bertindak sebagai fasilitator, motivator dan juga evaluator.¹² Guru menjadi teladan dalam hal kebersihan contohnya ketika ada sampah guru langsung mengambil sampah tersebut dan membuang ke tempat sampah, secara tidak langsung guru memberikan keteladanan kepada anak didiknya. Dengan metode keteladanan ini diharapkan pendidikan keteladanan akan tertanam dalam jiwa anak didiknya, hal ini diperkuat oleh pendapat Armai Arief bahwa keteladanan sangat berperan dalam keberhasilan dalam pendidikan. Secara psikologi anak didik lebih banyak mencontoh perilaku dari orang lain termasuk meniru dari para pendidiknya. Keteladanan dikaitkan dengan perilaku, dan perilaku yang baik merupakan tolok ukur berhasilnya suatu pendidikan.¹³ Pendidikan akhlak harus diterapkan pada usia dini karena akhlak sebagai pondasi yang sangat penting dalam menjalani kehidupan ini. Pendidikan akhlak harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak pemula hingga menjadi mukallaf siap mengarungi lautan kehidupan.¹⁴

Metode pembiasaan ini telah membentuk kepribadian anak secara praktis, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini atau sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Metode yang dilakukan di lembaga ini sesuai dengan metode pembinaan akhlak yang disampaikan oleh Al-Ghazali bahwa, anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat

12 Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2013), hal. 217.

13 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 124.

14 Abdulllah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, cet. III, (Jakarta: Pustaka Amin, 2002) hal. 193.

pahala bersama.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa metode pendidikan akhlak yang dipakai di lembaga ini sangat efektif dan bervariasi. Menurut peneliti metode pendidikan akhlak pada anak usia dini yang digunakan sangat bagus karena pada anak usia dini sangat penting untuk diterapkan tentang keteladanan, pembiasaan, nasehat dan cerita, karena pada usia itu anak mudah sekali menirukan apa yang diajarkan oleh guru-gurunya. Metode pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi sehingga menjadikan siswa tidak cepat bosan dalam pembelajarannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa metode pendidikan akhlak di Bustanul Athfal Aisyah Mangkujayan Ponorogo adalah memakai metode keteladanan, pembiasaan, nasehat dan cerita. Metode yang dipakai sangat baik untuk digunakan dalam proses pendidikan akhlak.

2. Hasil Pendidikan akhlak di Bustanul Athfal Aisyah Mangkujayan Ponorogo

Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa hasil dari pendidikan akhlak di Bustanul Athfal Aisyah Mangkujayan Ponorogo adalah secara umum sudah berjalan dengan baik artinya anak-anak sudah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari meskipun masih ada sebagian murid yang belum baik, akan tetapi kami selalu berusaha semaksimal mungkin untuk terus membimbing anak-anak kami agar kedepannya bisa menjadi baik, untuk itu kami juga berusaha untuk selalu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di lembaga kami.

Hasil dari pendidikan akhlak di Bustanul Athfal Aisyah Mangkujayan bisa dilihat dari perubahan sikap anak-anak, adab kepada orang tua dan guru, adab makan, adab di kamar mandi sudah baik. Pembiasaan yang diberikan oleh para guru-guru sebagian besar sudah tertanam di kepribadian mereka. Sedikit demi sedikit perilaku atau sikap yang diajarkan secara terus menerus lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan, hal ini diperkuat oleh Helmawati dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis" mengatakan bahwa pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.¹⁶

Pembiasaan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak pada anak. Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa hasil dari pendidikan akhlak di lembaga ini berjalan dengan baik, meskipun masih ada satu, dua siswa yang belum baik, hal itu dapat dilihat dari perubahan perilaku anak-anak menjadi lebih baik adabnya pun mulai baik.

¹⁵ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, Akhquna terjemahan Dadang Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia, 2006). Hal 109.

¹⁶ Helmawati ..., hal. 168.

3. Faktor penghambat dan pendukung dalam proses pendidikan akhlak di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo.

Berdasarkan pembahasan terdahulu telah dijelaskan bahwa dalam proses pendidikan akhlak ada faktor yang menghambat dan ada pula faktor yang mendukung. Faktor yang menghambat dalam pendidikan akhlak yang pertama adalah lingkungan, baik itu lingkungan masyarakat ataupun lingkungan keluarga. Kurang sinkronnya antara sekolah dan orang tua, misalnya disekolah selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik akan tetapi karena ada sebagian orang tua sibuk jadi tidak sempat mengontrol kegiatan anaknya. Tapi ada juga sebagian dari orang tua yang telaten mengontrol perilaku anaknya dirumah. Peran orang tua sangatlah penting karena anak memiliki waktu yang lebih banyak ketika di rumah daripada di sekolah. Ketika dirumah maka seorang anak akan menjadikan orang tua sebagai teladan utama baginya hal ini sesuai dengan pernyataan Zakiyah Darajat yang menyatakan bahwa orang tua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹⁷

Apabila anak-anak dibiasakan oleh orang tua untuk mematuhi aturan maka lama kelamaan ia akan tumbuh menjadi anak yang taat. Pendidikan tentang peraturan atau norma yang harus ditatai anak harus diberikan mulai dari sekarang. Anak-anak mulai dikenalkan dengan peraturan, norma, akibat pelanggaran dan lain sebagainya agar kelak bila ia telah tumbuh dewasa dia akan belajar menghargai dan mematuhi norma atau peraturan yang ada. Hal ini diperkuat oleh teori Piaget yang membagi perkembangan moral anak menjadi tiga yaitu: yang pertama tahap *pre-moral*, dalam tahapan ini anak belum menggunakan pertimbangan moral untuk perilakunya, karena anak belum mempunyai pengalaman bersosialisasi dengan orang lain. Tahap yang kedua yaitu *moral realism*. Dalam tahapan yang kedua ini kesadaran anak terhadap peraturan mulai tumbuh. Pola perilaku anak dipengaruhi oleh aturan yang berlaku dan harus menerima konsekuensi atas apa yang diperbuatnya. Tahapan yang ke tiga *moral relativisme*. Dalam tahapan ini perilaku anak di dasarkan pada pertimbangan moral yang kompleks pada dirinya, perilaku anak tidak akan terpengaruhi oleh orang lain karena ia sendiri sudah mengembangkan nilai moral yang ia gunakan untuk memecahkan persoalan terkait dengan moral atau nilai.¹⁸

Untuk faktor yang mendukung seperti adanya modul, adanya buku penghubung, adanya pelatihan tentang bagaimana menjadi orang tua yang bijak untuk para guru dan wali murid, di lembaga ini juga memanfaatkan teknologi untuk

17 Zakiyah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976). hal. 71.

18 Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 46-49. hal. 67-68.

mempermudah para guru untuk menyampaikan informasi penting kepada seluruh wali murid, adanya komunikasi yang baik antara wali murid dengan para guru-guru. Adanya modul pembelajaran akan memudahkan bagi orang tua untuk mengulang materi yang diajarkan disekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa ada banyak sekali faktor yang menghambat dan menunjang dalam proses pendidikan akhlak. Faktor yang menghambat diantaranya tidak sejalannya antara pendidikan yang ada di sekolah dengan yang ada di rumah, kadang di sekolah anak-anak diberi teladan ataupun pembiasaan yang baik-baik akan tetapi setelah sampai dirumah kadang orang tua terlalu sibuk sehingga kurang memperhatikan anaknya dan kadang kebiasaan yang kurang baik dari orang tua akan di tiru oleh anak-anak mereka karena waktu di sekolah dengan waktu rumah jumlahnya lebih banyak di rumah. Kadang pelajaran akhlak yang ada di sekolah tidak diulang atau diterapkan di rumah masing-masing anak didik, serta lingkungan yang kurang kondusif juga sangat mempengaruhi akhlak anak. Sedangkan untuk faktor yang menunjang misalnya adanya modul, adanya pelatihan untuk para wali murid dan guru-guru, adanya komunikasi yang baik antara wali murid dengan pihak sekolah. Dengan adanya pelatihan yang diadakan diawal tahun pelajaran baru ini diharapkan para guru dan wali murid punya pengalaman yang cukup dalam mendidik buah hatinya. Dalam pelatihan ini biasanya mengambil pemateri dari luar kota seperti dari Griya Parenting Surabaya kadang juga mengambil pemateri dari dalam kota.

Kesimpulan

1. Metode pendidikan akhlak yang diterapkan di lembaga ini adalah dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan cerita.
2. Hasil pendidikan akhlak di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo secara umum sudah baik, meskipun masih ada sebagian kecil siswa yang akhlaknya belum baik. Tetapi kami dari pihak guru terus berusaha semaksimal mungkin untuk terus membimbing dan mendidik anak-anak kami. Dari para orang tua wali murid pun mengapresiasi bagus hasil dari pendidikan akhlak di lembaga ini.
3. Dalam proses pendidikan akhlak ada beberapa faktor yang menghambat dan mendukung, diantara factor yang menghambat adalah Faktor yang menghambat dalam pendidikan akhlak yang pertama adalah lingkungan, entah itu lingkungan masyarakat, ataupun lingkungan keluarga. Kurang sinkronnya antara sekolah dan orang tua, misalnya disekolah selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik akan tetapi karena ada sebagian orang tua sibuk jadi tidak sempat mengontrol kegiatan anaknya. Tapi ada juga sebagian dari orang tua yang telaten mengontrol perilaku anaknya dirumah, untuk faktor yang

mendukung seperti adanya modul, adanya buku penghubung, adanya pelatihan tentang bagaimana menjadi orang tua yang bijak untuk para guru dan wali murid, di lembaga ini juga memanfaatkan teknologi untuk mempermudah para guru untuk menyampaikan informasi penting kepada seluruh wali murid, adanya komunikasi yang baik antara wali murid dengan para guru-guru.

Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Asnelly, Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh*, Bandung: Mizan, 1996.
- Daradjat. Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Fakhrudin, Asef Umar, *Sukses Menjadi Guru TK/PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong, Lexy L. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Jauhari, Muhammad, Muhammad Rabbi, *Akhquna terjemahan Dadang Sobar Ali*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Nashih, Ulwa Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amami, 2003. cet 3.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Suyadi, Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Suyanto, Slamet, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-qur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009.